

JOHN DEWEY DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENGALAMAN, PENYELIDIKAN DAN DEMOKRASI

Oleh : Muhammad

John Dewey adalah salah satu di antara tokoh-tokoh terkemuka gerakan filsafat pragmatisme yang muncul dari beberapa aspek kehidupan kontemporer di Amerika. Pragmatisme adalah ekspresi dari kesenangan masyarakat teknologi dengan tekanannya pada hasrat mendapatkan sesuatu hal sudah beres dan akibat-akibatnya yang memuaskan.¹ Pragmatisme layak dipuji karena usahanya membumikan filsafat dan menghadapi masalah-masalah yang hidup sekarang. Tujuannya adalah memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi.

Menurut pragmatisme berpikir adalah suatu proses kreatif yang mengubah bentuk dunia. Ide-ide dan doktrin-doktrin adalah sebagai alat dan mengabdikan proses penyesuaian antara organisme dan lingkungannya. Kepercayaan-kepercayaan dikembangkan dan diuji dengan metoda eksperimental serta pengalaman.²

Pragmatisme telah menghasilkan kebiasaan berpikir secara liberal serta menimbulkan rasa semangat yang sangat berfaedah bagi kemajuan sosial. Kelompok pragmatisme merupakan pendukung demokrasi, kemerdekaan manusia dan gerakan-gerakan kemajuan dalam masyarakat modern. John Dewey dengan pemikiran-pemikirannya yang khas merupakan ruh dari gerakan itu.

John Dewey (1859-1952) dilahirkan di Burlington, Vermont, negara bagian Amerika Serikat.³ Mula-mula ia adalah seorang pemuda yang pemalu dan tergolong mahasiswa yang tidak brilian. Sekalipun minatnya telah tertuju pada filsafat dan pemikiran sosial, tetapi belum menentu karirnya di masa yang akan datang. Tahun-tahun hidupnya di Vermont tidak menunjukkan tanda-tanda ia bakal menjadi filosof dan pendidik AS yang paling berpengaruh.⁴

¹Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 353.

²*Ibid.*

³A.G. Pringgodigdo (ed.), *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 1153.

⁴Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 2 (New York: Macmillan Publishing Co Inc., 1967), h. 380.

Setelah tamat dari University of Vermont ia mengajar sastra klasik, sains dan matematika pada Sekolah Menengah Atas di Oil City, Pennsylvania antara tahun 1879 sampai dengan tahun 1881. Kemudian melanjutkan studi dan mendapatkan gelar Doktor dari The John Hopkins University dengan menyusun Disertasi tentang psikologi Kant.⁵ Lalu mengajar di University of Michigan selama sepuluh tahun, mengajar satu tahun di University of Minnesota kemudian di University of Chicago selama sepuluh tahun. Sejak tahun 1904 ia mengajar di Columbia University dan terus di sana sebagai tenaga non-pengajar sampai pensiun pada tahun 1930.⁶

John Dewey dikenal sebagai pembela proses demokrasi dan penganjur pembaharuan sosial yang menonjol. Ia ingin menjadikan filsafat cocok untuk problema yang praktis dan urusan-urusan manusia. Ia memberi ceramah-ceramah dan membantu menyusun kembali sistem pendidikan di Cina dan Jepang tahun 1919-1921. Karyanya yang terkenal *Reconstruction in Philosophy* didasarkan atas kuliah-kuliahnya di Imperial University of Japan.⁷ Ia pernah pula berada di Turki, Meksiko dan Rusia pada tahun 1937 ketika ia berusia 78 tahun.⁸

Setelah pensiun ia tetap aktif dan terus menulis makalah dan buku-buku, baik di bidang filsafat, maupun bidang-bidang lain meliputi psikologi, seni, pendidikan, sains, pembaharuan sosial dan politik serta agama.⁹ Ia juga aktif memimpin gerakan-gerakan dalam persoalan-persoalan kemanusiaan.¹⁰ Daftar tulisan-tulisannya yang dibuat oleh M.H. Thomas memenuhi lebih dari 150 halaman.¹¹

Di antara karya-karya tulisnya adalah sebagai berikut:

1. *Psychology* (1887).
2. *Outlines of a Critical Theory of Ethics* (1891).
3. *The Study of Ethics : A Syllabus* (1894).
4. *My Pedagogic Creed* (1897)
5. *The School and Society* (1900).
6. *Studies in Logical Theory* (1903).
7. *Logical Conditions of a Scientific Treatments of Morality* (1903).

⁵*Ibid.*

⁶Harold H. Titus dik., *Op.Cit.*, h. 348.

⁷Paul Edwards (ed.), *Op.Cit.*, h. 2: 381.

⁸*Ibid.*, h. 2: 380.

⁹Dagobert Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co, 1976), h. 78.

¹⁰Harold H. Titus, *Op.Cit.*, h. 348.

¹¹Paul Edwards, *Op.Cit.*, h. 2: 381.

8. *Ethics* (1908)
9. *How We Think* (1910).
10. *The Influence of Darwin and Other Essays in Contemporary Thought* (1910)
11. *Schools of Tomorrow* (1915).
12. *Democracy and Education* (1916).
13. *Essays in Experimental Logic* (1916).
14. *Reconstruction in Philosophy* (1920).
15. *Human Nature and Conduct* (1920).
16. *Experience and Nature* (1925).
17. *The Quest for Certainty* (1929).
18. *Art as Experience* (1934).
19. *A Common Faith* (1934).
20. *Experience and Education* (1938).
21. *Logic : The Theory of Inquiry* (1938).
22. *Education Today* (1940).
23. *Problems of Men* (1946).
24. *Knowing and The Know* (1949).¹²

John Dewey adalah seorang pragmatis, tetapi ia lebih suka menyebut sistimnya dengan istilah instrumentalisme. Bagi Dewey dan pengikut-pengikutnya istilah instrumentalisme dianggap lebih tepat daripada istilah pragmatisme.¹³ Menurut Dewey tugas filsafat ialah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisik yang kurang faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif kritis. Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun suatu sistim norma-norma dan nilai-nilai.¹⁴

Pengalaman (experience) adalah salah satu dari kata kunci filsafat instrumentalisme. Filsafat Dewey adalah mengenai pengalaman sehari-hari dan untuk pengalaman sehari-hari. Pengalaman adalah keseluruhan drama kehidupan manusia dan mencakup segala proses 'saling mempengaruhi' antara manusia sebagai organisme yang hidup dan lingkungan sosial dan fisik.

¹²Frederick Copleston, *A History of Philosophy* (London: Search Press, 1963), h. 8: 352-3.

¹³Titus, *Op.Cit.*, h. 347, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 133.

¹⁴*Ibid.*, h. 133-4.

Dewey menolak anggapan rendah terhadap pengalaman manusia. Pengalaman bukannya suatu tabir yang menutupi manusia sehingga tidak melihat alam. Pengalaman adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk memasuki rahasia-rahasia alam.¹⁵

Menurut Dewey, pengalaman menunjuk pada sebuah pola peristiwa-peristiwa di mana organisme dengan kesadaran penuh atau sedikit sengaja mengikuti atau melakukan tindakan terhadap sesuatu dan menanggung atau menjalani konsekuensi-konsekuensi dari tindakan tersebut. Hubungan pengalaman dan pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan proses dimana pengalaman-pengalaman yang dialami sekarang menjadi dasar untuk membuat pengalaman di masa mendatang lebih realistis, untuk dicapai, lebih berarti dan bisa dikendalikan.¹⁶

Dunia yang ada sekarang, yakni dunia pria dan wanita, dunia sawah-sawah dan pabrik-pabrik, dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang, dunia kota dan hiruk pikuk bangsa-bangsa yang berjuang adalah dunia pengalaman kita. Menurut Dewey kita harus memahaminya dan kemudian berusaha membentuk suatu masyarakat di mana setiap orang dapat hidup dalam kemerdekaan dan kecerdasan.¹⁷

Dewey memandang persoalan evolusi, relativitas dan proses waktu sebagai hal yang serius. Apa yang ada di dunia ini masing-masing tetap dalam proses waktu dalam penciptaan dan selalu bergerak ke muka. Kita hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaannya. Pandangan tentang dunia seperti tersebut adalah bertentangan dengan gambaran realitas yang tetap dan permanen yang ditemukan pada filosof-filosof Yunani dan abad pertengahan dan menjadi ciri bagi bermacam-macam bidang sains modern.¹⁸

Max C. Otto, seperti dikutip Titus, menonjolkan pentingnya fakta bahwa Dewey dilahirkan pada tahun diterbitkannya karangan Darwin *The Origin of Species*. John Dewey disejajarkan dengan peran Plato dan Aristoteles yang telah memberikan ekspresi kepada tingkat kebudayaan Yunani; Thomas Aquinas yang membawa tradisi Aristoteles dan Paul di Eropa abad Pertengahan yang dapat digunakan; Francis Bacon di ambang pintu abad ke 17 yang menggambarkan peta yang komprehensif tentang percobaan ilmiah yang baru mulai; Kant, dua abad kemudian, yang merancang gambaran dunia

¹⁵Titus, *Op.Cit.*, h. 347.

¹⁶Sidney Hook, *Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanis Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, (terjemah I. Gatut dan Avi Mahaningtyas (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 197.

¹⁷Titus, *Op.Cit.*, h. 349

¹⁸*Ibid.*

yang memberikan tempat yang terhormat bagi sains fisik dan aspirasi etika pada zamannya. John Dewey, dengan ukuran yang sama, telah menciptakan filsafat bagi masa sekarang, masa evolusi dan anak yang lahir darinya, yaitu teori relativitas.¹⁹

Pandangan Dewey tentang dunia kita yang belum selesai penciptaannya mengacu pada tiga aspek dari instrumentalisme. Pertama, temporalisme. Bahwa ada gerak dan kemajuan yang riil dalam waktu. Kita tidak dapat lagi mengikuti pandangan seorang penonton tentang realitas. Pengetahuan manusia tidak hanya mencerminkan dunia; ia mengubah bentuk dan wataknya. Kedua, futurisme. Pandangan ini mendorong manusia untuk melihat hari esok dan tidak hari kemarin. Hari esok yang berasal dari hari kemarin tidak akan merupakan ulangan, tetapi merupakan hal yang baru. Ketiga, meliorisme. Bahwa dunia dapat dibuat lebih baik dengan tenaga kita. Pandangan terakhir ini juga dianut oleh William James. Jika kita menerima sikap melioristik dan percaya bahwa kehidupan dapat dijadikan lebih baik, kita akan lebih mudah mendapatkan dunia yang lebih baik daripada jika kita tidak memiliki kepercayaan tersebut. Kita harus menghadapi fakta-fakta pengalaman serta mengungkapkan dan menghayati prinsip yang bertahan menghadapi waktu dan kehidupan sehari-hari.²⁰

II

Menurut Dewey, pemikiran manusia berpangkal dari pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman. Ketika gerak dibangkitkan maka manusia segera dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan dalam dunia sekitarnya, dan gerak itu berakhir dalam beberapa perubahan di dunia sekitar atau dalam diri manusia sendiri. Pengalaman yang langsung bukanlah soal pengetahuan, yang mengandung di dalamnya pemisahan antara subjek dan objek, pemisahan antara pelaku dan sasarannya. Di dalam pengalaman langsung keduanya bukan dipisahkan, tetapi dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai sesuatu hal yang penting atau berguna. Jika terdapat pemisahan di antara subjek dan objek hal itu bukanlah pengalaman, melainkan pemikiran kembali atas pengalaman tadi. Pemikiran itulah yang menyusun sasaran pengetahuan.²¹

Dalam bukunya *How We Think* Dewey menampilkan lima langkah dalam pemikiran yang telah beberapa kali dikutip oleh berbagai penulis.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, h. 349-353.

²¹ Frederick Copleston, *Op.Cit.*, h. 357, Harun Hadiwijono, *Op.Cit.*, h. 134.

Kelima langkah dalam pemikiran itu termasuk dalam enam langkah untuk memperoleh pengetahuan seperti diformulasikan kembali oleh Titus sebagai berikut : Pertama, menginsafi adanya problema dan melukiskan problema itu secara jelas dan benar. Kedua, mengumpulkan data yang relevan dan tersedia. Ketiga, menyusun data, menganalisa dan mengklasifikasikannya. Keempat, memformulasikan hipotesa yang bersifat masuk akal. Kelima, menarik deduksi dari hipotesa. Keenam, verifikasi.²² Bersamaan dengan itu Titus sekaligus menunjukkan keterbatasan-keterbatasan metode ilmiah berikut. Pertama, bahwa dalam penyelidikan ilmiah, penyelidik hanya akan mendapatkan apa yang dapat ditemukan oleh metode dan alat-alat yang digunakan. Kedua, bahwa klasifikasi ilmiah memberikan informasi yang berguna, akan tetapi tak ada klasifikasi yang mencakup segala sesuatu yang terdapat dalam subjek yang diklasifikasikan. Macam klasifikasi bergantung kepada maksudnya. Ketiga, bahwa keseluruhan mungkin mempunyai sifat yang tak terdapat pada bagian-bagiannya. Jika seseorang menganalisa organisme yang hidup, ia tidak menemukan kehidupan dalam bagian-bagiannya. Tetapi terdapat kehidupan dalam organisme sebagai keseluruhan. Keseluruhan mempunyai kualitas yang tak terdapat dalam bagian-bagiannya. Keempat, mungkin terdapat beberapa interpretasi tentang suatu benda, seseorang atau suatu kejadian; masing-masing interpretasi tersebut adalah benar sepanjang batas-batasnya. Tiap interpretasi dapat memberi penjelasan dari salah satu segi pandangan. Kelima, jika seseorang mengamati sesuatu yang sedang dalam proses perkembangan, ia akan menemukannya bahwa tahap yang terakhir sama riil benarnya dengan tahap-tahap yang sebelumnya, dan malah mungkin lebih informatif tentang watak proses tersebut. Jika seseorang dapat melihat bumi pada permulaannya, ia akan terkesan oleh fakta bahwa di bumi tak terdapat kehidupan. Sesudah itu mungkin ia melihat kehidupan, akan tetapi tidak ada manusianya. Hanya lama sesudah itu ia dapat mengatakan bahwa terdapat kehidupan di bumi. Kemudian proses menumbuhkan manusia dengan kesadaran dan kadar kekuatan pikiran. Keenam, sains adalah bergantung kepada indera manusia dan peralatan intelektual umumnya. Manusia bisa menambah daya indera dengan alat-alat seperti teleskop, mikroskop dan komputer, tetapi tidak dapat memberi indera baru atau mengubah indera yang dimilikinya. Terakhir, bahwa sains tak dapat memberikan nilai (value). Pengetahuan tentang biologi dan fisika melukiskan dan meramalkan kejadian-kejadian empiris dalam lingkungan batasnya. Ilmu-ilmu sosial dan behavioral berusaha untuk melukiskan dan meramalkan bermacam-macam bidang tentang interaksi antara manusia atau binatang. Ahli sains bidang biologi dapat melukiskan atau menemukannya metode yang

²²Titus, *Op.Cit.*, h. 265-6.

mungkin dipakai oleh manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang baru. Tetapi ahli sains tidak memiliki metode untuk mengusulkan sesuatu yang harus dilakukan karena nilai atau soal etika adalah di luar metode ahli sains. Jika ia menganjurkan suatu nilai, ia sudah melampaui garis metode ilmiah dan memasuki bidang filsafat. Walaupun sains tidak dapat memberi resep tentang nilai, ia sendiri selalu menghadapi pilihan antara nilai-nilai.²³

Penyelidikan, menurut John Dewey, adalah transformasi yang terawasi atau dipimpin dari suatu keadaan yang tak menentu menjadi suatu keadaan yang tertentu. Penyelidikan berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu penyelidikan dengan penilaiannya adalah suatu alat (instrument). Jadi yang dimaksud dengan instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan. Menurut pandangan ini maka yang benar ialah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya. Kebenaran ditegaskan dalam istilah-istilah penyelidikan. Kebenaran bukan hal yang sekali ditentukan tidak boleh diganggu gugat, sebab dalam prakteknya kebenaran memiliki nilai fungsional yang tidak tetap. Segala pernyataan yang dianggap benar pada dasarnya dapat berubah.²⁴

John Dewey bersikap kritis terhadap jenis-jenis filsafat klasik dan tradisional yang berusaha untuk mencari realitas yang tertinggi dan menemukan zat yang tetap (immutable). Menurut Dewey filsafat-filsafat semacam itu telah memperkecil atau menganggap rendah pengalaman manusia. Menurut Dewey dalam karyanya *The Quest for Certainty* bahwa manusia telah memakai dua metoda untuk menghindari bahaya dan mencapai keamanan. Metoda pertama adalah dengan melunakkan atau minta damai kepada kekuatan-kekuatan di sekitarnya dengan upacara-upacara keagamaan, kurban, berdoa dan lain-lain. Metoda kedua adalah dengan menciptakan alat untuk mengontrol kekuatan-kekuatan alam bagi maslahat manusia. Ini adalah jalannya sains, industri dan seni dan cara kedua inilah yang disetujui oleh Dewey.²⁵ Dewey menolak supernaturalisme dan mendasarkan nilai-nilai moral dan agama atas dasar hubungan duniawi dari manusia. Nilai-nilai

²³ *Ibid.*, h. 267-73.

²⁴ Harun Hadiwijono, *Op.Cit.*, h. 124.

²⁵ Titus, *Op.Cit.*, h. 347.

kehidupan dapat diuji kebenarannya dengan metoda yang berlaku bagi fakta-fakta lain.²⁶ Ia mengancam lembaga-lembaga gereja tradisional, dengan tekanannya pada ritus yang tak berubah dan dogma yang otoriter. Ia memakai kata sifat 'religious' untuk melukiskan nilai-nilai yang menyempurnakan dan memperkaya kepribadian seseorang. Dengan begitu maka segala tindakan yang diambil demi sesuatu cita-cita karena keyakinan atas nilainya yang benar adalah tindakan yang bersifat religius. Istilah 'tuhan' dapat dipakai untuk menunjukkan kesatuan segala maksud yang ideal, dengan kecenderungannya untuk membangkitkan kemauan tindakan.²⁷

III

Dewey adalah pembela gigih kemerdekaan dan demokrasi. Ia pembela kemerdekaan moral, kemerdekaan memilih dan kemerdekaan intelektual. Ia juga pembela hak-hak sipil dan politik, termasuk di dalamnya kemerdekaan berbicara, kemerdekaan persuratkabaran dan kemerdekaan berserikat. Dewey menganjurkan diperluasnya prinsip-prinsip demokrasi dalam bidang sosial dan politik bagi seluruh bangsa dan kelas.²⁸

Demokrasi merupakan usaha untuk menyusun suatu tipe budaya yang khusus, memberikan suatu pendidikan tersendiri bagi kepribadian manusia.²⁹ Demokrasi memperoleh legitimasinya dari buah-buahnya dalam pengalaman manusia. Suatu cita-cita demokrasi adalah cita-cita yang valid sebab metode demokrasi adalah berdasar standar-standar dasar tertentu dari rasionalitas. Demokrasi mengizinkan adu argumentasi bebas, pengujian umum atas alternatif-alternatif. Ia adalah mirip sains. Pembandingannya antara demokrasi dengan sains menunjukkan mendalamnya keinginan Dewey untuk meyakini bahwa demokrasi adalah sesuatu yang universal.³⁰

Dalam bidang pendidikan, konsep demokrasi tidak berarti semua siswa dianggap mempunyai kapasitas kemampuan yang sama, baik dalam kemampuan intelektual maupun kemampuan berkreasi. Tidak pula berarti bahwa sekolah harus diorganisir secara politis seperti masyarakat demokrasi, di mana mayoritas menentukan apa yang harus dipelajari, kapan dan bagaimana. Tidak pula bahwa individu-individu boleh mengerjakan apa yang

²⁶*Ibid.*, h. 351.

²⁷*Ibid.*

²⁸Paul K. Conkin, *Puritans and Pragmatists, Eight Eminent American Thinkers* (London: Indiana University Press, 1976), h. 397, Titus, *Op.Cit.*, h. 350.

²⁹Steven M. Cahn (ed.), *New Studies in The Philosophy of John Dewey* (New Harnesphire: The University Press of New England, 1977), h. 17.

³⁰*Ibid.*, h. 18-23.

mereka mau tanpa bisa dihentikan oleh orang lain karena dari kodratnya manusia bebas belajar dan mengembangkan diri.³¹

Persamaan yang dimaksud Dewey adalah persamaan moral di antara manusia yang nilai-nilai kemanusiaannya tidak dapat dibanding-bandingkan dan tidak dapat dikuantifikasi. Bagi Dewey, sebuah masyarakat demokratis adalah masyarakat yang institusi-institusinya sudah terorganisasi sedemikian rupa sehingga masyarakat itu memperlihatkan sebuah persamaan kepedulian untuk semua manusia demi mengembangkan diri sepenuh-penuhnya sebagai pribadi-pribadi utuh, bebas memilih cara hidup sesuai dengan cara hidup sesamanya dalam kerangka sosial yang melingkupinya.³²

Suatu demokrasi politik adalah kondisi yang dibutuhkan untuk masyarakat, tetapi itu saja tidak cukup, mengingat perkembangan individu dipengaruhi oleh dimensi-dimensi dan aspek-aspek kehidupan lain, seperti pengalaman ekonomi, agama, budaya, ras dan latar belakang negara individu yang bersangkutan. Pendidikan dalam alam demokrasi dan untuk demokrasi harus menyediakan 'schooling' yang diminta oleh setiap siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya secara penuh, untuk menemukan dirinya sendiri dan untuk belajar menghayati hidup secara damai dan bekerja sama dengan sesamanya.³³ Individu dan kebutuhan-kebutuhannya adalah titik tolak pendidikan yang pada gilirannya memandang bahwa individu yang berbeda-beda mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda pula. Pendidikan yang efektif harus memperhatikan perbedaan individu dan kebutuhannya.³⁴

Diakui bahwa para siswa mempunyai kebutuhan pendidikan umum yang sama sebagaimana mereka mempunyai kebutuhan akan perawatan kesehatan yang sama. Persamaan hak untuk mendapatkan perawatan medis tidak berarti harus memberikan obat yang sama pada setiap anak. Dengan demikian langkah-langkah yang diambil dalam bidang pendidikan tidak perlu harus berupa sebuah kalimat mati yang harus ditaati tanpa bisa ditawar-tawar lagi, tetapi seharusnya lebih merupakan bimbingan pengajaran yang baik.³⁵

Dalam sebuah masyarakat yang demokratis diakui bahwa kapasitas orisinal mempunyai sifat tidak dapat dihitung dan variabelnya tidak bisa ditentukan, dan institusi masyarakat harus berusaha memberi kesempatan kepada individu-individu untuk menemukan kepenuhannya dalam kesempatan kerja, atau panggilan jiwanya yang khas. Untuk tugas-tugas sosial penting tertentu dapat ditentukan bagaimana kemampuan-kemampuan

³¹Sidney Hook, *Op.Cit.*, h. 200.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, h. 201.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, h. 201-2.

seseorang secara kuantitas dibanding dengan kemampuan orang lain. Tetapi dalam keadaan lain individu-individu tidak boleh dimasukkan dalam kelas-kelas atau kelompok-kelompok, atau dalam seleksi orang-orang yang bermutu, dibedakan antara yang termasuk atau tak termasuk dalam golongan tertentu.³⁶

Perbedaan IQ tidak berpengaruh pada hak tiap anak untuk mendapatkan jaminan kesehatan, pendidikan dan perhatian yang terbaik. Secara moral setiap orang diperhitungkan secara pribadi dan tidak boleh diperlakukan berdasarkan kelompok. Individu tidak lagi harus berusaha untuk mendapatkan hak bicara atau memilih, atau mendapatkan perlakuan hukum yang adil, karena demokrasi telah menjamin hak-hak tersebut.³⁷

Dalam proses produksi, distribusi, komunikasi dan tukar pikiran, semua individu harus semakin terlibat aktif dalam perencanaan tujuan, pembagian peran dan tanggung jawab. Individu-individu tidak seharusnya diperlakukan seperti mesin dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka tidak dapat ikut mempengaruhi keputusan itu serta mengawasi pelaksanaan keputusan tersebut.³⁸

Perubahan-perubahan sosial tidak dihambat dalam masyarakat, tetapi perubahan tersebut harus dijadikan agenda yang diajukan secara demokratis, bukan dropping dari atas. Perubahan sosial harus dilakukan tanpa kekerasan.³⁹ Sentralitas berbagai bentuk partisipasi aktif dalam pemikiran Dewey tentang demokrasi berbeda dari pandangan-pandangan konvensional tentang demokrasi politik formal di mana warga semata-mata hanya memilih alternatif-alternatif yang sebenarnya sudah dipersiapkan atau dipilihkan oleh orang lain.⁴⁰

Demokrasi adalah pengakuan bahwa kelangsungan eksistensi masyarakat dapat selaras dengan berbagai cara hidup pribadi. Bagi Dewey, demokrasi merupakan suatu cara hidup sosial yang memungkinkan orang untuk setidaknya hidupnya berdampingan dalam damai dan kalau bisa diperkaya pula dengan kehidupan pribadi yang bebas. Oleh sebab itu menurut Dewey demokrasi harus didasarkan pada kepercayaan -- percaya bahwa intelegensi dapat menemukan atau menciptakan kepedulian bersama yang memadai untuk melestarikan masyarakat yang berbudaya. Untuk mengatasi setiap konflik yang meningkat, tidak harus digunakan paksaan dan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah, melainkan dengan cara diskusi dan

³⁶*Ibid.*, h. 202.

³⁷*Ibid.*, h. 204.

³⁸*Ibid.*, h. 206.

³⁹*Ibid.*, h. 207.

⁴⁰*Ibid.*

memanfaatkan intelegensi secara jernih. Caranya adalah memperlakukan mereka yang tidak berpendapat sama dengan kita sebagai orang-orang yang layak kita hormati. Kita bahkan dapat belajar banyak dari mereka bila kita memperlakukan mereka sebagai kawan.⁴¹

IV

John Dewey adalah tokoh pekerja dan pemikir (praktisi dan teoritis). Kepemikirannya mencolok dari karir akademiknya sebagai pengajar di berbagai universitas terkemuka di AS maupun di beberapa negara lainnya, serta dari karya-karya tulisnya yang demikian banyaknya. Pemikirannya pun tidak terbatas pada satu bidang keahlian saja melainkan meliputi banyak bidang. Keterlibatannya dalam gerakan-gerakan sosial menunjukkan perannya sebagai praktisi yang mumpuni.

Orientasinya untuk menjadikan filsafat cocok bagi problema yang praktis dan urusan-urusan manusia menjadi ciri utama dari pragmatisme. Agaknya pragmatisme Dewey lebih mendekati pragmatisme Peirce daripada William James. Misalnya tentang kebenaran pengetahuan manusia. Bagi Dewey, seperti halnya Peirce, bahwa yang penting dalam pengetahuan bukanlah masalah abstrak mengenai benar tidaknya, melainkan sejauh mana manusia dapat memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat manusia dan dalam kenyataan hidup. Seperti Peirce, bagi Dewey pun kegunaan umum tetap menjadi kriteria utama. Suatu ide menjadi benar dan penting dalam rangka proses penggunaannya. Sedang menurut James kriteria kebenaran terutama hendaknya dicari dalam taraf berapa jauh manusia secara pribadi merasa puas terhadap akibat praktis dari ide atau pengetahuan tadi.

Pragmatisme Dewey, selain sebagai empirisisme dalam new fashion, juga mendekati eksistensialisme yang terpanggil untuk berusaha membentuk suatu masyarakat di mana setiap orang dapat hidup dalam kemerdekaan dan kecerdasan. Pengalaman menurut kaca mata pragmatisme Dewey adalah sebuah pola peristiwa-peristiwa di mana organisme dengan kesadaran penuh melakukan tindakan terhadap sesuatu dan menanggung atau menjalani konsekuensi-konsekuensi dari tindakan tersebut. Pengalaman yang dialami sekarang menjadi dasar (pelajaran) untuk membuat pengalaman di masa mendatang lebih realistis untuk dicapai, lebih berarti dan bisa dikendalikan.

Demokrasi menurut Dewey adalah sesuatu yang mirip dengan sains yang dapat disebarkan diseantero dunia dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Selain diterapkan dalam pemerintahan suatu negara, demokrasi telah didemonstrasikan oleh Dewey dalam dunia pendidikan.

⁴¹*Ibid.*, h. 217.

Pengalaman, pemikiran dan penyelidikan merupakan triad yang asasi dalam pragmatisme Dewey. Sedang konsepnya tentang temporalisme, futurisme dan meliorisme dan kesadarannya bahwa kita hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaannya adalah sejalan dengan butir-butir pandangan Islam.